

# HUBUNGAN FUNGSI AFEKTIF KELUARGA DENGAN HARGA DIRI PASIEN KUSTA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS JATIBANTENG KABUPATEN SITUBONDO

Tio Hady Sudjatmiko<sup>1</sup>, Nikmatur Rohmah<sup>2</sup>, Fitriana Putri<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan UNMUH Jember

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember

<sup>3</sup>Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember

Jl. Karimata 49 Telp: (0331) 332240 Fax : (0331) 337957

Email : [fikes@unmuhjember.ac.id](mailto:fikes@unmuhjember.ac.id) Website : <http://fikes.unmuhjember.ac.id>

E-mail: [sudjatmiko28@gmail.com](mailto:sudjatmiko28@gmail.com)

## ABSTRAK

**Pendahuluan:** Fungsi afektif keluarga merupakan kebutuhan sosio emosional anggota keluarga yang dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang sehat bagi anggota keluarga. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan fungsi afektif keluarga dengan harga diri pasien kusta di wilayah kerja Puskesmas Jatibanteng Kabupaten Situbondo. **Metode:** Desain penelitian menggunakan korelasional dengan rancangan *Cross Sectional*, Populasi berjumlah 35 pasien kusta, sampel menggunakan rumus nursalam (2017) terdapat 30 pasien kusta, teknik sampling dalam penelitian ini dengan *Purposive Sampling*, lokasi penelitian wilayah kerja Puskesmas Jatibanteng Kabupaten Situbondo pada bulan Januari 2019, alat pengumpulan data yaitu kuisioner menggunakan uji statistik *Spearman's Rho*. **Hasil:** Fungsi afektif keluarga mayoritas baik sebanyak 26 atau (86.7) sisanya fungsi afektif keluarga cukup sebanyak 4 atau (13.3) sedangkan harga diri pasien kusta sebagian besar tinggi sebanyak 20 atau (66.7) sisanya harga diri pasien kusta rendah yaitu 10 atau (33.3). Hasil uji statistik p value 0,001 yang mana  $\alpha < 0,05$  bahwa ada hubungan fungsi afektif keluarga dengan harga diri pasien kusta di wilayah kerja Puskesmas Jatibanteng Kabupaten Situbondo. **Diskusi:** Rekomendasi penelitian ini yaitu penderita kusta sebaiknya membuka diri dengan masyarakat untuk melakukan interaksi dan keluarga disarankan lebih meningkatkan rasa kepedulian terhadap keluarga yang menderita kusta.

Kata Kunci: Fungsi Afektif Keluarga, Harga Diri Pasien Kusta

Daftar Pustaka 35 (2007-2018)

**RELATIONSHIP BETWEEN AFFECTIVE FUNCTION OF FAMILIES AND SELF-ESTEEM OF LEPROSY PATIENTS IN THE WORKING AREA OF JATIBANTENG HEALTH CENTER, SITUBONDO REGENCY**

**Tio Hady Sudjatmiko<sup>1</sup>, Nikmatur Rohmah<sup>2</sup>, Fitriana Putri<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Student Nursing S1 Faculty of Health Sciences UNMUH Jember

<sup>2</sup> Lecturer at the Faculty of Health Sciences University of Muhammadiyah Jember

<sup>3</sup> Lecturer at the Faculty of Health Sciences University of Muhammadiyah Jember

Jl. Karimata 49 Telp: (0331) 332240 Fax : (0331) 337957

Email : [fikes@unmuhjember.ac.id](mailto:fikes@unmuhjember.ac.id) Website : <http://fikes.unmuhjember.ac.id>

E-mail: [sudjatmiko28@gmail.com](mailto:sudjatmiko28@gmail.com)

**ABSTRACT**

**Introduction:** The affective function of the family is the socio-emotional needs of family members who can support healthy growth and development for family members. This study was conducted to analyze the relationship of family affective function with the self-esteem of leprosy patients in the work area of Jatibanteng Health Center, Situbondo Regency. **Methods:** The study design used correlational with Cross Sectional design, Population numbered 35 leprosy patients, samples using the nursalam formula (2017) there were 30 leprosy patients. sampling technique in this study with Purposive Sampling, the location of research in the work area of Jatibanteng Health Center in Situbondo Regency in January 2019, a data collection tool that is a questionnaire using statistical tests of Spearmans Rho. **Results:** The majority of affective family functions were either 26 or (86.7). The remaining affective functions of the family were 4 or (13.3), while the self-esteem of leprosy patients was mostly high or 20 (66.7). The statistical test results are p value 0.001 which is  $<0.05$  that there is a relationship between family affective function and self-esteem of leprosy patients in the work area of Jatibanteng Health Center, Situbondo Regency. **Discussion:** The recommendation of this study is that leprosy sufferers should open themselves to the community for interaction and family. It is recommended that they increase their sense of caring for families affected by leprosy.

**Keywords:** Affective Function of Families, Self-Esteem of Leprosy Patients

**References** 35 (2007-2018)

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kusta adalah penyakit menular menahun yang disebabkan oleh kuman kusta, yaitu *Mycobacterium leprae*, yang terutama menyerang saraf tepi, selanjutnya dapat menyerang kulit dan jaringan tubuh lainnya, seperti mukosa mulut, saluran nafas bagian atas, sistem retikuloendotelial, mata, otot, tulang, dan testis, kecuali susunan saraf pusat (WHO, 2017). Penyakit ini juga dapat menyebabkan cacat yang permanen yang dapat mempengaruhi kualitas hidup penderitanya. Harga diri adalah suatu dimensi evaluatif global mengenai disebut juga sebagai martabat diri atau citra diri. Harga diri merupakan salah satu konsep diri, serta merupakan salah satu aspek kepribadian yang mempunyai peran penting dan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku individu (Kamila, 2013). Menurut 1998 Fungsi Afektif merupakan basis kekuatan keluarga yang berguna untuk pemenuhan kebutuhan psikososial. Tiap anggota keluarga saling mempertahankan iklim yang positif, perasaan memiliki, perasaan

yang berarti dan merupakan sumber kasih sayang (Efendi, 2009).

Indonesia merupakan negara dengan peringkat ketiga terbanyak penderita Kusta. Pada tahun 2016 dilaporkan 16.826 kasus baru kusta (6,5/100.000 penduduk) dengan 84,19% kasus, di antaranya merupakan tipe *Multi Basiler* (MB) (Kemenkes, 2017).

Berdasarkan data dan informasi pada tahun 2017, penemuan penderita baru di Provinsi Jawa Timur sebanyak 2.007 penderita kusta dengan *prevalensi rate* 5,11 per 100.000 jumlah penduduk (Kemenkes, 2018). Dalam Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2016 menunjukkan bahwa Kabupaten Situbondo merupakan daerah endemis kusta peringkat ke-6 dari 38 Kabupaten/Kota dengan prevalensi sebesar 2,5 per 10.000 penduduk (Dinkes, 2017). Pada tahun 2016 di Situbondo terdapat 190 kasus kusta baru. Angka penemuan kasus kusta baru (NCDR/*New Case Detection Rate*) tahun 2016 sebesar 28,22 per 100.000 penduduk, meningkat 3,73 poin di tahun 2015 yang sebesar 24,49 (Dinkes, 2016). Kusta tertinggi

di Kabupaten Situbondo ada di Kecamatan Jatibanteng sebesar 6,27 per 10.000 jumlah penduduk (Dinkes, 2016).

Menurut Potter dan Perry (2009), perubahan yang dialami individu akibat penyakit, menyebabkan terganggunya kemampuan dalam melakukan aktivitas yang akan mempengaruhi harga diri. Semakin kronis suatu penyakit maka semakin besar pula pengaruhnya bagi harga diri seseorang. Harga diri rendah diekspresikan dalam bentuk kecemasan, ketakutan, ketidakberdayaan, keputusan, dan tidak berharga (Stuart, 2013).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fadilah 2013, menunjukkan keluarga pasien kusta mengalami perubahan perilaku seperti cenderung tidak perhatian lagi terhadap pasien, tidak lagi mau memeluk seperti sebelum menderita kusta dan keluarga jarang mau mendengarkan curahan hati pasien. Respon keluarga menjadi panik, berubah mencari pertolongan pengobatan tradisional, berusaha menyembunyikan penderita agar tidak diketahui masyarakat disekitarnya.

Pasien penderita penyakit kusta akan menunjukkan rasa kurang percaya diri. Aspek utama yang ada dalam harga diri seseorang adalah kasih sayang dan penghargaan dari orang lain. Keluarga merupakan sumber utama dari cinta, persetujuan dan penghargaan yang menimbulkan suatu suasana positif dalam keluarga sehingga dapat mempengaruhi konsep diri yang positif dari setiap anggota keluarga. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Jatibanteng didapatkan 35 orang menderita penyakit Kusta. Dari data tersebut perlu diteliti hubungan fungsi afektif keluarga dengan harga diri pasien Kusta di wilayah kerja Puskesmas Jatibanteng Kabupaten Situbondo.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ini menggunakan *cross sectional* dengan uji statistik *Spearman rank*. *cross sectional* adalah penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan dalam satu waktu tertentu. Penelitian ini hanya digunakan dalam waktu yang tertentu, dan tidak akan dilakukan penelitian lain di waktu yang berbeda

untuk diperbandingkan (Priyono, 2016).

Sampel pada penelitian ini sebanyak 35 responden Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif (Sugiyono, 2011). Teknik pengumpulan data menggunakan alat ukur berupa kuesioner.

## HASIL PENELITIAN

### A. Karakteristik Responden

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada 30 responden yang ikut berpartisipasi didapatkan karakteristik sebagai berikut: responden memiliki umur 45-53 tahun dengan jumlah 12 responden (40%), sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 20 responden (66.7%), sebagian besar responden memiliki Pendidikan SD dengan jumlah 23 responden (76.7%), sebagian besar responden memiliki status perkawinan menikah dengan jumlah

21 responden (70%), keseluruhan responden memiliki agama islam dengan jumlah 30 responden (100%), sebagian besar responden memiliki pekerjaan petani dengan jumlah 19 responden (63.3%), keseluruhan responden memiliki suku madura dengan jumlah 30 responden (100%).

### B. Data Khusus

Tabel 1 Distribusi frekuensi berdasarkan fungsi afektif keluarga di wilayah kerja Puskesmas Jatibanteng kabupaten Situbondo (25 – 30 Januari 2019)

Fungsi Afektif Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	26	86.7
Cukup	4	13.3
Total	30	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa mayoritas responden mendapatkan fungsi afektif keluarga baik sebanyak 26 responden (86.7%).

Tabel 2 Distribusi frekuensi berdasarkan harga diri pasien kusta di wilayah kerja Puskesmas Jatibanteng kabupaten Situbondo (25 – 30 Januari 2019)

Harga diri pasien Kusta	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	20	66.7
Rendah	10	33.3
Total	30	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menganggap harga dirinya tinggi sebanyak 20 responden (66.7%).

Tabel 3 Tabulasi Silang fungsi afektif keluarga dengan harga diri pasien kusta

Fungsi Afektif Keluarga	Harga Diri Pasien Kusta		Total	P value
	Tinggi	Rendah		
Baik	20	6	26	0,0015
Cukup	0	4	4	
Total	20	10	30	

Pada table 3 menunjukkan bahwa yang mendapatkan fungsi afektif keluarga baik dengan harga diri pasien kusta tinggi jumlah yang paling banyak yaitu 20 responden. Hasil dari analisis peneliti yang

dilakukan kepada 30 responden di wilayah kerja Puskesmas Jatibanteng Kabupaten Situbondo kemudian dilakukan uji statistik *sperman's rho* sehingga di dapatkan nilai *p value* variabel fungsi afektif keluarga sebesar 0.001, nilai tersebut <0,05 yang artinya H1 diterima atau ada hubungan antara fungsi afektif keluarga dengan harga diri pasien kusta di wilayah kerja Puskesmas Jatibanteng Kabupaten Situbondo. Dari output SPSS, diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,5. Artinya, tingkat kekuatan hubungan antara variable fungsi afektif keluarga dengan harga diri pasien kusta adalah sebesar 0,5 atau korelasi kuat. Angka koefisien korelasi bernilai positif, yaitu  $r=0.5$ , sehingga hubungan kedua variable tersebut bersifat searah (jenis hubungan searah). Dengan demikian dapat diartikan jika fungsi afektif keluarga baik maka harga diri pasien kusta akan tinggi.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 30 responden diketahui bahwa hasil uji statistik *sperman's rho* sehingga di dapatkan

nilai *p value* variabel fungsi afektif sebesar 0.001, nilai tersebut <0,05 yang artinya H1 diterima atau ada hubungan antara fungsi afektif keluarga dengan harga diri pasien kusta di wilayah kerja Puskesmas Jatibanteng Kabupaten Situbondo. Nilai  $r=0.5$  yang artinya hubungan antara dua variable korelasi kuat.

Penyakit kusta memiliki dampak medis, kusta juga berdampak pada segi psikologi, ekonomi, dan sosial (Kemenkes, 2015). Dari segi fisik pasien kusta mengalami kecacatan dan gangguan fungsi saraf apabila tidak ditangani dengan baik (Indriani, 2014). Dari faktor psikologi pasien kusta merasa malu serta tertekan tidak jarang pasien kusta mengalami depresi (Fadilah, 2013). Dampak dari segi sosial pasien kusta mengalami isolasi sosial akibat dari persepsi negatif masyarakat terhadap penyakit kusta.

Dampak yang ditimbulkan dari penyakit kusta akan mempengaruhi harga diri pasien kusta, dampak tersebut akan menjadi faktor pembentukan harga diri pasien kusta. Faktor yang mempengaruhi harga diri individu tersebut yaitu perkembangan sosial yang berupa

penolakan dari orang lain, ideal diri yang tidak realistis, sistem keluarga yang tidak berfungsi, traumatik berulang (Cahyani, 2014).

Keluarga sumber utama dari cinta, persetujuan dan penghargaan yang menimbulkan suatu suasana positif dalam keluarga sehingga dapat mempengaruhi konsep diri yang positif dari setiap anggota keluarga (Friedman, 2010). Hal ini terwujud dalam fungsi afektif keluarga. Pada pasien kusta fungsi afektif keluarga sangat berpengaruh dalam terbentuknya harga diri. Namun adanya kondisi penyakit kusta pada anggota keluarga juga dapat menjadi stressor bagi keluarga dalam menjalankan fungsi afektif keluarga (Friedman, 2010).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

1. Fungsi afektif keluarga pada pasien kusta di wilayah kerja Puskesmas Jatibanteng Kabupaten Situbondo mayoritas mendapatkan fungsi afektif keluarga yang baik sebanyak 86.7 % (26 responden).

2. Harga diri pasien kusta di wilayah kerja Puskesmas Jatibanteng Kabupaten Situbondo penderita kusta sebagian besar memiliki harga diri tinggi sebanyak 66.7% (20 responden) harga diri pasien kusta tinggi.
3. Ada hubungan fungsi afektif keluarga dengan harga diri pasien kusta di wilayah kerja Puskesmas Jatibanteng Kabupaten Situbondo dengan  $p\text{ value} = 0,001$  dengan tingkat koefisien korelasi yang kuat ( $r=0,5$ ).

### **Saran**

#### **1. Penderita Kusta**

Sebaiknya meningkatkan rasa percaya dirinya dan mulai membuka diri dengan masyarakat di sekitar lingkungannya untuk melakukan interaksi dan bersikap aktif dalam kegiatan kemasyarakatan agar mereka dapat menjalankan fungsi sosialnya dimasyarakat serta hubungan mereka dengan masyarakat sekitar dapat terjalin dengan baik dan tetap menjalankan upaya penyembuhan penyakit untuk memutuskan rantai penularan agar tidak ada anggota

keluarga lain yang tertular penyakit kusta.

#### **2. Keluarga**

Keluarga disarankan untuk lebih meningkatkan rasa kepedulian terhadap anggota keluarga yang menderita penyakit kusta. Agar pasien kusta terhindar dari harga diri rendah. Selain itu sebaiknya keluarga meningkatkan kedekatan emosional dengan pasien kusta sehingga kejadian harga diri rendah maupun gangguan psikologis lainnya dapat diatasi. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan kasih sayang, membina keakraban dan meningkatkan responsifitas terhadap pasien kusta.

#### **3. Petugas Kesehatan**

Petugas kesehatan lebih memaksimalkan kegiatan screening pada pasien kusta. Petugas kesehatan aktif memberikan intervensi baik untuk kondisi fisik maupun psikologis. Hal ini dapat dilakukan melalui kunjungan rumah pada pasien kusta. Pemberian konseling dan penyuluhan bagi keluarga dan pasien kusta dapat dilakukan



untuk meningkatkan pengetahuan bagi pasien kusta maupun keluarga.

#### 4. Peneliti Selanjutnya

Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi harga diri pasien kusta dan mengembangkan intervensi bagi pasien kusta yang mengalami harga diri rendah.

#### 5. Institusi pendidikan

Instansi pendidikan dapat mengembangkan sebuah penelitian lebih lanjut maupun pengembangan keilmuan mengenai konsep diri bagi pasien kusta sehingga dapat dijadikan intervensi bagi pasien kusta yang mengalami harga diri rendah.

### DAFTAR PUSTAKA

Cahyani, Y. A. (2014). *Perbedaan Harga Diri Klien Kusta Antara Yang Aktif Mengikuti Kelompok Perawatan Diri (KPD) Dan Tidak Aktif Mengikuti Kelompok Perawatan Diri (KPD)*. Jember: Tidak diterbitkan.

Dinkes. (2016). *PROFIL KESEHATAN KABUPATEN*

*SITUBONDO*. Situbondo: Dinkes.

Dinkes. (2017). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur*. Surabaya: Dinas Kesehatan Jawa Timur.

Efendi, F. d. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

Fadilah, S. Z. (2013). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Depresi Penderita Kusta di Dua Wilayah Tertinggi di Kabupaten Jember*. Jember: Tidak di Terbitkan - Skripsi PSIK Universitas Jember.

Friedman, M. M. (2010). *Keperawatan Keluarga : Teori dan Praktik*. Jakarta: EGC.

Indriani, S. (2014). *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kusta*. Sulawesi Tenggara: <http://repository.unhas.ac.id>.

Kamila, I. I. (2013). *Perbedaan Harga Diri (Self Esteem) Remaja Ditinjau dari Keberadaan Ayah*. *Jurnal Psikologi, Volume 9 Nomor 2, Desember 2013*.

Kemenkes. (2015). *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. KUSTA, 1-6*.

Kemenkes. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Indonesia.

Kemenkes. (2018). *Data dan Informasi*. Jakarta:

Kementerian Kesehatan  
Republik Indonesia.

Potter & Perry. (2009). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, proses, dan praktik*. Jakarta: EGC.

Priyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publishing.

Stuart, G. W. (2013). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing*. China: Elsevier.

Sugiyono, P. D. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

WHO, W. e. (2017, January 1). Global leprosy update, 2016 : accelerating reduction of disease burden. *September*, pp. 501-520.

